

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian mengenai metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal yang telah dilakukan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya dalam mengajarkan membaca bagi anak yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan huruf. Pembelajaran membaca diajarkan dengan tahapan yang dimulai dari mengenal/ mengidentifikasi huruf, menyebutkan huruf, mengenal/mengidentifikasi suku kata, membaca suku kata, dan membaca kata. Walaupun anak memiliki kemampuan diskriminasi visual yang baik, namun anak tidak juga menunjukkan perkembangan dalam program mengenal/mengidentifikasi huruf. Hal ini dikarenakan ketika huruf-huruf tersebut berdiri tunggal menjadi sangat tidak bermakna bagi anak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menguasainya. Pembelajaran membaca dengan pendekatan huruf sangat menuntut kemampuan verbal, dengan kondisi anak yang non-verbal menjadikan pendekatan ini tidak dapat mengakomodasi hambatan anak.
2. Anak yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki hambatan dan potensi dalam belajar membaca. Anak memiliki dua hambatan utama yaitu minimnya pemahaman bahasa dan kemampuan verbal yang belum berkembang. Anak masih belum memiliki kemampuan bicara secara

fungsional (anak hanya bisa mengeluarkan suara atau ocehan tidak bermakna saat ia marah atau senang), hal ini menghambat anak untuk melakukan dekoding. Potensi yang dimiliki anak dalam membaca yaitu kemampuan persepsi dan memori visual yang baik, dengan potensi tersebut anak masih mungkin untuk belajar membaca.

3. Setiap anak membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan hambatan untuk membantunya menguasai keterampilan membaca. Dengan memperimbangkan kondisi objektif anak, maka dibutuhkan pendekatan membaca yang tidak menuntut kemampuan verbal, namun lebih mengutamakan potensi anak dalam persepsi dan memori visual. Selain itu, Anak-anak autisme mengalami hambatan dalam berfikir abstrak dan sulit belajar dalam situasi yang insidental. Oleh karenanya metode pembelajaran membaca yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *sight word reading* yaitu pendekatan membaca dengan memori yang menitikberatkan pada makna yang diajarkan dengan sangat terstruktur.
4. Metode pembelajaran yang telah disusun dalam mengajarkan membaca bagi anak autisme non-verbal ini terbukti lebih efisien dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak yang menjadi partisipan penelitian. Penerapan metode yang sudah disusun dalam pembelajaran membaca menjadikan pembelajaran lebih efisien dalam segi waktu karena pembelajaran membaca dilakukan bersamaan

dengan pembelajaran pemahaman bahasa. Pada pembelajaran ini anak tidak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai kemampuan mengenali huruf, mengetahui hubungan huruf dan bunyi, serta kemampuan membaca suku kata. Hasil dari penerapan metode pembelajaran membaca ini membuktikan bahwa anak autisme non-verbal tetap dapat membaca walaupun anak yang menjadi partisipan tidak dapat berbicara secara fungsional.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan di atas, menghasilkan beberapa implikasi yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan metode pembelajaran bagi anak autisme non-verbal:

1. Pengembangan metode tidak hanya mempertimbangkan hambatan yang dimiliki anak, namun juga berfokus pada pemanfaatan potensi anak.
2. Pengembangan metode pembelajaran yang sudah dikembangkan, berdampak pada perubahan kurikulum membaca, bagi anak autisme non-verbal. Kurikulum-kurikulum pembelajaran bagi anak dengan autisme yang ada (misalnya yang dikeluarkan oleh Maurice, Green, & Luce (1996) dan Leaf & McEachin, (1999)) menggunakan pembelajaran membaca dengan pendekatan huruf, yang akan menemui banyak hambatan saat diterapkan bagi anak-anak autisme non-verbal. Oleh karena, perlu adanya perbedaan kurikulum membaca bagi anak autisme yang verbal dan non-verbal.

3. Penentuan materi dalam kurikulum pembelajaran pemahaman bahasa harus disusun dengan mempertimbangkan: 1) kata yang dipilih adalah kata yang umum digunakan dilingkungan terdekat dengan anak, 2) kata yang dipilih adalah kata yang sangat bermakna bagi anak, 3) kata yang dipilih adalah kata yang secara struktur lebih mudah diucapkan, dan pengucapannya berbeda secara signifikan dengan kata lain yang akan diajarkan untuk mempermudah anak dalam membedakannya.
4. Penentuan materi dalam kurikulum pembelajaran membaca harus mempertimbangkan: 1) susunan huruf yang lebih sedikit, 2) struktur suku kata yang lebih sederhana dan 3) kata yang dipilih memiliki susunan huruf yang berbeda signifikan dari kata lain yang akan diajarkan.
5. Mengingat anak autisme memiliki potensi dalam memori hafalan dan visual namun kesulitan untuk belajar dari situasi yang insidental maka pembelajaran membaca harus diberikan secara konkrit (menggunakan bantuan atau media visual) dan diajarkan secara bertahap, berpola dan terstruktur.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain, pendidik dan orang tua. Adapun saran yang bisa peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran yang telah dikembangkan dalam penelitian ini antara lain: 1) dengan terbatasnya partisipan menjadikan metode ini mungkin tidak bisa digeneralisasikan pada anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, 2) pendekatan *sight word reading* mengajarkan anak membaca tulisan seperti logo dimana anak langsung mengaitkan simbol tulisan yang dilihat dengan maknanya, hal ini menjadikan anak hanya bisa membaca tulisan dari kata-kata yang pernah diajarkan saja, 3) metode yang digunakan menuntut kemampuan persepsi dan memori visual yang baik, sehingga anak autisme non-verbal yang mungkin tidak memiliki kemampuan tersebut akan mengalami kendala jika menggunakan strategi yang telah dikembangkan ini. Berdasarkan kelemahan tersebut maka terdapat saran bagi peneliti lainnya sebagai berikut:

- a. Diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dan pengembangan dari metode yang telah disusun dengan jumlah partisipan lebih banyak sehingga dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal.
- b. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan metode pembelajaran membaca bagi anak autisme non-verbal yang memungkinkan mereka tetap bisa belajar untuk dekoding walau pun

melalui *inner speech*. Hal ini agar anak-anak yang tidak memiliki kemampuan verbal tetap dapat membaca kata-kata baru yang belum diajarkan.

- c. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menemukan metode baru yang bisa mengakomodir anak-anak autisme non-verbal yang mungkin memiliki kemampuan persepsi dan memori visual yang kurang baik.

2. Bagi pendidik

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak autisme non-verbal masih mungkin bisa membaca walaupun mereka tidak memiliki kemampuan verbal. Oleh karenanya diharapkan guru tidak tergesa-gesa untuk tidak memasukkan program pembelajaran membaca jika menemukan anak autisme yang belum dapat berbicara. Bagi pendidik yang akan menggunakan metode pembelajaran yang telah dikembangkan ini perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Potensi dan hambatan anak dalam kemampuan membaca.
- b. Program yang telah disusun dalam metode ini bukanlah program yang bersifat baku. Pendidik perlu terlebih dahulu melakukan asesmen kemampuan persepsi visual diskriminasi, pemahaman bahasa, asesmen *reinfocment*, dan juga wawancara pada orang tua untuk mendapatkan program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga program yang diajarkan akan lebih mudah dikuasai dan bermakna bagi anak.

- c. Penerapan metode pembelajaran membaca yang sudah disusun menuntut tenaga pendidik untuk menguasai prinsip-prinsip dan teknik dari pendekatan perilaku terapan, sehingga idealnya pendidik yang akan menggunakan strategi pembelajaran ini terlebih dahulu mengikuti pelatihan mengenai penanganan anak autisme yang menggunakan pendekatan perilaku terapan.
- d. Mengingat metode yang berhasil diterapkan bagi seorang anak belum tentu berhasil pada anak yang lain, maka metode ini pun tidak bersifat baku. Metode dan teknik yang telah disusun dapat diubah sesuai dengan potensi dan hambatan anak.

3. Bagi orang tua

Anak autisme membutuhkan pembelajaran yang sangat intensif, sehingga memerlukan konsistensi, generalisasi dan jam belajar yang sangat banyak. Jika pembelajaran diberikan sepenuhnya kepada pendidik profesional, maka memerlukan biaya sangat tinggi. Oleh karenanya disarankan:

- a. Orang tua sebisa mungkin harus menyediakan waktu khusus secara rutin untuk belajar bersama anak.
- b. Pada banyak orang tua yang juga bekerja, atau memiliki anak yang banyak, seringkali pembelajaran pada anak tidak bisa dilakukan secara intensif. Pembelajaran dapat dilakukan di waktu luang bersama anak dengan menunjukkan setiap tulisan dari setiap

instruksi yang orang tua sampaikan sesuai setting dimana orang tua dan anak berada.

- c. Orang tua dapat membantu anak belajar membaca dengan memberikan/menempelkan tulisan pada benda-benda di rumah dan di sekitar anak, agar secara tidak sengaja anak belajar membaca dan mengenali makna dari tulisan yang ia temui di lingkungan.